



## Konvergensi Pondok Pesantren Dan Multi Lembaga Pendidikan Sebagai Implementasi Manajemen Berbasis Yayasan: Studi Kasus Di Yayasan Pondok Pesantren Al Mardliyah (YPPA) Mojokerto, Loceret, Nganjuk

Ahmad Al Karim

Institut Agama Islam Negeri Kediri

[karym080890@gmail.com](mailto:karym080890@gmail.com)

### Abstract

*This article analyzes the implementation of the concept of convergence between pesantren and educational institutions in the context of yayasan based management. This research was conducted with a case study at Yayasan Al Mardliyah Mojokerto, which is an educational entity that integrates traditional Islamic boarding schools with various modern educational institutions. A qualitative approach was used by conducting in-depth interviews and observations of key stakeholders. The results showed that the convergence between the pesantren and educational institutions of Yayasan Al Mardliyah Mojokerto has resulted in a unique and effective yayasan based management. The integration between the traditional values of the boarding school and the formal education curriculum has improved the quality of education holistically. In addition, the synergy between the various educational institutions within the foundation has opened up extensive collaboration opportunities and improved operational efficiency. In conclusion, the implementation of the convergence of Islamic boarding schools and multiple educational institutions in foundation-based management at Yayasan Al Mardliyah Mojokerto shows great potential for improving the quality of education as well as operational efficiency. The findings provide insights for other educational foundations to adopt similar management models to strengthen their role and contribution in the development of education in Indonesia.*

**Keyword:** Boarding school, management of yayasan, foundation management, Islamic education institution management

### Abstrak

Artikel ini menganalisis implementasi konsep konvergensi antara pesantren dan lembaga pendidikan dalam konteks manajemen berbasis yayasan. Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus di Yayasan Al Mardliyah Mojokerto, yang merupakan entitas pendidikan yang mengintegrasikan pesantren tradisional dengan berbagai lembaga pendidikan modern. Pendekatan kualitatif digunakan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap pemangku kepentingan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konvergensi antara pesantren dan lembaga pendidikan di Yayasan Al Mardliyah Mojokerto telah menghasilkan manajemen berbasis yayasan yang unik dan efektif. Integrasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dan kurikulum pendidikan formal telah meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik. Selain itu, sinergi antara berbagai lembaga pendidikan dalam yayasan tersebut membuka peluang kolaborasi yang luas dan meningkatkan efisiensi operasional. Sebagai kesimpulan, implementasi konvergensi pesantren dan berbagai lembaga pendidikan dalam manajemen berbasis yayasan di Yayasan Al Mardliyah Mojokerto menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta efisiensi

operasional. Temuan ini memberikan wawasan bagi yayasan pendidikan lainnya untuk mengadopsi model manajemen serupa guna memperkuat peran dan kontribusi mereka dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

**Kata kunci:** Pesantren, manajemen yayasan, manajemen berbasis yayasan, manajemen lembaga pendidikan Islam

## Pendahuluan

Penting diketahui pendidikan salah satu pilar pembangunan suatu bangsa, karena memiliki peran penting dalam membentuk karakter, meningkatkan kualitas manusia, dan menciptakan masyarakat yang berkembang serta berbudaya. Dalam konteks Indonesia, pendidikan dianggap sebagai kunci untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang jelas sebagai bagian dari upaya untuk membangun bangsa yang *baladatul toyyibatu wa robbun ghofur*. Tujuan tersebut mencakup upaya untuk meningkatkan akses, pemerataan, dan mutu pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, serta memberikan kesempatan hak yang sama bagi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Selain aspek akademik, pentingnya pendidikan agama dan karakter juga ditekankan sebagai bagian integral dalam proses pendidikan. Pendidikan agama memiliki peran krusial dalam membentuk nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang baik pada individu. Dalam konteks pluralitas dan keberagaman agama di Indonesia, pendidikan agama menjadi penting untuk memperkuat toleransi, rasa saling menghormati, dan keberagaman. Namun demikian, selain pentingnya pendidikan agama, pendidikan umum juga memiliki peran yang tak kalah vital. Pendidikan umum memberikan pengetahuan dan keterampilan yang esensial bagi perkembangan intelektual dan profesional individu, serta persiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk dan global. Oleh karena itu, keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks inilah konsep konvergensi antara pondok pesantren dan multilembaga pendidikan menjadi relevan. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama tradisional dengan pendidikan umum modern, diharapkan dapat terwujud pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas hebat secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi. Studi ini akan mengeksplorasi implementasi konvergensi ini dalam konteks manajemen berbasis yayasan di Yayasan Al Mardliyah Mojosari.

Pondok Pesantren Mojosari adalah lembaga pendidikan salafiah atau lebih dikenal dengan program pendidikan agama islam klasik. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat memerlukan sistem pendidikan yang diatur secara hukum. Oleh karena itu, Yayasan Pondok Pesantren Al Mardliyah didirikan dengan tujuan mengabdikan diri kepada masyarakat dalam bidang pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah sekian lama mengabdikan dirinya kepada pendidikan di Indonesia harus mampu merespon fenomena ini dengan gagasan dan tindakan inovatif agar mampu mengikuti perkembangan zaman ini dengan cepat dan tanggap. Mereka merupakan bagian penting dari bangsa ini. Berdasarkan Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945, setiap warga negara berhak atas pendidikan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan kehidupan bangsa mereka.

Setelah berhasil dengan Sekolah Menengah Pertama Excellent, kemudian dilanjutkan dengan pendirian Sekolah Menengah Atas Islam As Syafi'ah, kini terdapat pula perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Zainudin (STAIZ) yang berada dalam naungan

Yayasan Pondok Pesantren Al Mardliyah sebagai fondasi untuk memberikan pendidikan awal agar nantinya anak didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga dibekali dengan pendidikan agama yang cukup dan seimbang. Dalam Yayasan Al Mardliyah Mojosari, terjadi penggabungan yang unik antara kurikulum pesantren tradisional dengan kurikulum dinas pendidikan modern guna mencapai karakter pelajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan meneladani akhlak Rasulullah Muhammad SAW. Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki keberpihakan moral yang kuat dan keterampilan karakter yang baik.

Pertama-tama, kurikulum pesantren memberikan fondasi yang kuat dalam pendidikan agama Islam. Para pelajar diberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, termasuk nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Mereka juga diberikan pelatihan dalam ibadah dan amalan-amalan spiritual lainnya, yang bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual dan ketaqwaan yang mendalam. Di sisi lain, kurikulum dinas pendidikan memperkenalkan materi-materi yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar kerja. Ini termasuk mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan, matematika, bahasa, dan teknologi, yang penting untuk mempersiapkan pelajar dalam menghadapi tantangan dunia modern. Selain itu, pelajaran tentang kewarganegaraan, hak asasi manusia, dan nilai-nilai Pancasila juga diintegrasikan secara khusus untuk membentuk karakter yang patriotik dan bertanggung jawab terhadap negara dan masyarakat.

Dengan memadukan kedua kurikulum ini, Yayasan Al Mardliyah menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh. Para pelajar tidak hanya dididik dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan bahwa lulusan dari yayasan ini akan menjadi individu yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila.

Sejauh pencarian penulis, penelitian tentang Konvergensi Pondok Pesantren dan Multilembaga Pendidikan sebagai Implementasi Manajemen Berbasis Yayasan belum pernah dilakukan. Hanya saja Dr. H. M. Hadi Purnomo, M. Pd pernah menulis buku berjudul "*Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*" yang terbit tahun 2017. Buku ini menjelaskan tipologi pesantren dari masa ke masa, termasuk di dalamnya model kurikulum dan pengembangan pendidikan berbasis pesantren. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena penulis melakukan studi lapangan di Yayasan Al Mardliyah, di mana memfokuskan pembahasan pada konvergensi pondok pesantren dan multilembaga pendidikan.

## Kajian Teori

Sebelum membahas manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam, penulis akan memfokuskan pada pengertian kurikulum itu sendiri. Istilah "kurikulum" telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia dan berarti rencana pengajaran. Secara umum, kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi ajar, bahan pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>1</sup> Istilah ini berasal dari bahasa Latin, "*curriculum*," yang berarti bahan pengajaran, dan beberapa sumber mengaitkannya dengan kata Perancis "*courier*." Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan adalah "*al-manhaj*." Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan

---

<sup>1</sup> Permendikbudristek, Kurikulum PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah, Nomor 12, Tahun 2024.

sebagai jalan yang dilalui guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupan mereka.

Sementara itu, manajemen adalah proses pemanfaatan sumber daya dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuan secara efisien, efektif, dan produktif.<sup>2</sup> Sedangkan manajemen adalah merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerja sama dengannya agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien dan produktif.<sup>3</sup> Pendidikan sebagai sistem tidak dapat dipisahkan dari semua aspek yang terlibat. Sistem bukan sekadar metode, tetapi mencakup spektrum luas, termasuk manusia, alam, hewan, dan lembaga, yang memiliki komponen tertentu yang saling melengkapi dan mendukung fungsi mereka.<sup>4</sup>

Manajemen pendidikan adalah proses yang melibatkan pengambilan keputusan mengenai hasil yang diharapkan terkait dengan peristiwa dan kondisi tertentu.<sup>5</sup> Islam sendiri adalah nilai dan aturan yang terdapat dalam Alqur'an dan sunnah (Hadis). Program pengajaran adalah perencanaan berkesinambungan yang melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan tertentu. Program ini biasanya dirancang untuk satu periode atau tahun.<sup>6</sup>

Pembelajaran pada dasarnya adalah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, yang mengarah pada perubahan perilaku menuju yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi, baik internal maupun eksternal. Tugas utama guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku peserta didik. Kurikulum dan program pengajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan kurikulum nasional umumnya dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sementara sekolah diharapkan menyesuaikan dan merealisasikan kurikulum tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah juga memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

Program pengajaran adalah rencana yang menjadi panduan bagi guru untuk melaksanakan pengajaran secara efektif dan efisien. Namun, tidak semua program dapat dijalankan dengan baik, sehingga perlu diadakan evaluasi untuk memperbaiki kelemahan pada program pengajaran berikutnya. Evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang diadakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Melalui evaluasi, kita dapat mengetahui tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Proses evaluasi dimulai dari keinginan penyusun program untuk menilai pencapaian tujuan, serta mencari tahu faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan program tersebut.

## Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki peran penting dalam menggali pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan

---

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat, *Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 54.

<sup>3</sup> *Ibid*, 54.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jambi: Kencana, 2008), 16.

<sup>5</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 34.

<sup>6</sup> Muhammad Joko Susilo, *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 52.

<sup>7</sup> Permendikbudristek, Kurikulum PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah, Nomor 12, Tahun 2024.

menganalisis studi kasus untuk menggali pemahaman mendalam tentang implementasi konvergensi di Yayasan Al Mardliyah. Melalui analisis deskriptif kualitatif, peneliti berupaya untuk dapat mempelajari secara detail bagaimana proses konvergensi dilakukan, tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, dan dampaknya terhadap manajemen berbasis yayasan. Adapaun teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi, dokumentasi serta wawancara mendalam bersama berbagai stakeholder di Yayasan Al Mardliyah, seperti pengurus yayasan, kepala sekolah dan semua yang terlibat di dalamnya. Harapannya dapat memberikan wawasan yang kaya tentang pengalaman dan persepsi mereka terkait dengan implementasi konvergensi.

Wawancara mendalam digunakan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan mendapatkan asumsi yang beragam. Untuk mengetahui sejauh mana penerapannya maka perlu kami lakukan observasi partisipatif, peneliti dapat mengamati langsung proses implementasi konvergensi di lapangan. Dengan menjadi bagian dari lingkungan pendidikan di Yayasan Al Mardliyah, peneliti dapat mengamati interaksi antara peserta didik, guru, dan pengelola yayasan, serta memahami dinamika yang terjadi dalam praktik sehari-hari. Dalam partisipatif aktif dapat dianalisis dokumen seperti rencana pengajaran, materi kurikulum, dan dokumen kebijakan yayasan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan proses implementasi konvergensi. Dokumen-dokumen memberikan konteks yang penting untuk memahami kebijakan dan praktik yang ada di yayasan. Dalam melakukan analisis, penting untuk menggunakan triangulasi data, yaitu menggabungkan data dari berbagai sumber (misalnya wawancara, observasi, dan analisis dokumen) agar dapat memvalidasi temuan dan memperkuat keabsahan hasil penelitian. Dengan menggunakan kombinasi metode penelitian diharapkan artikel kualitatif mengenai implementasi konvergensi di Yayasan Al Mardliyah dapat memberikan pemahaman lengkap dan mendalam tentang fenomena tersebut serta kontribusi mereka terhadap manajemen berbasis yayasan.

## **Hasil Pembahasan**

Peneliti mengumpulkan data penelitian melalui metode observasi, partisipasi aktif, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan manajemen yayasan dalam menyelaraskan kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum dari dinas pendidikan di Yayasan Al-Mardliyah, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan pengembangan mutu lembaga dengan konvergensi manajemen pesantren dan sekolah berbasis data dan realita di yayasan al-mardliyah. Perencanaan Berbasis Data (PBD) adalah pendekatan yang menggunakan informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sudut pandang untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program atau kebijakan. Dalam konteks pendidikan, PBD menjadi semakin penting karena dapat membantu meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas sistem pengajaran. "Perencanaan Berbasis Data Wujudkan Peningkatan Kualitas Pendidikan Berkesinambungan" adalah sebuah judul yang mencerminkan pentingnya PBD dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Perencanaan berbasis data memungkinkan para pengambil keputusan di bidang pendidikan untuk memahami kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan. Dengan menggunakan data yang valid dan terpercaya, stakeholder pendidikan dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam merancang kebijakan, mengalokasikan sumber

daya, dan mengidentifikasi area prioritas untuk intervensi.<sup>8</sup> Dalam perencanaan berbasis data, lembaga pendidikan perlu melakukan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan dan berurutan, dimulai dari identifikasi tujuan, pengumpulan data, analisis data, pengambilan keputusan, implementasi, lalu evaluasi.

*Pertama* yaitu identifikasi kebutuhan, yakni dengan mengidentifikasi tujuan dan kebutuhan pendidikan yang ingin dicapai. Tentu tujuan ini bisa bersifat jangka pendek yang lebih memungkinkan dilakukan serangkaian kegiatan sesegera mungkin dan tujuan jangka panjang yang akan terjadi sebagai hasil dari serangkaian keberhasilan tujuan jangka pendek tersebut. Hal ini umumnya tertuang dalam visi dan misi lembaga pendidikan dalam RKJM dan rencana kerja tahunan serta menjadi ruh semangat lembaga pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar.

*Kedua*, lembaga pendidikan melakukan pengumpulan data berbagai sumber, di antara yaitu:

1. Rapor pendidikan
2. Asesmen diagnostik sekolah
3. Asesmen diagnostik guru
4. Hasil asesmen formatif
5. Hasil asesmen formatif
6. Hasil perolehan prestasi
7. Hasil persentase lulusan, kerja/SNBP/SPAN/UMPTN/UM kampus swasta

Rapor Pendidikan dapat digunakan oleh satuan pendidikan dan dinas pendidikan untuk mengidentifikasi pencapaian serta masalah mendasar dalam pendidikan. Dengan menganalisis data dari rapor pendidikan, akan dapat lebih efektif mengidentifikasi masalah yang muncul dan tren yang memengaruhi prestasi siswa. Informasi ini memberikan dasar yang kokoh bagi guru, sekolah, atau pemerintah daerah untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam merancang program pendidikan dan dalam mengalokasikan sumber daya yang ada.. Pertama sekolah bisa mengakses rapor pendidikan melalui website <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/> dengan login ke akun sekolah dan mendownload rapor pendidikan sekolah tersebut. Di dalamnya terdapat enam menu pilihan secara global menggambarkan realita sekolah berdasarkan riset secara system aplikasi kementerian, yaitu: 1. Kemampuan Literasi, 2. Kemampuan Numerasi, 3. Karakter peserta didik, 4. Iklim keamanan sekolah, 5. Iklim kebhinekaan, 6. Kualitas pembelajaran.

Langkah yang *ketiga* yaitu analisis data. Langkah ini untuk mengidentifikasi tren, pola, dan masalah yang mungkin muncul. Dari data realitas yang didapatkan tersebut para pemangku kebijakan sekolah mengadakan musyawarah untuk membahas kegiatan apa yang perlu dilakukan sekolah untuk membenahi kekurangan dan meningkatkan hal positif dengan musyawarah mufakat dan membentuk tim kecil dari para guru yang fokus menangani hal tersebut.

Setelah itu, langkah *keempat* pemangku kebijakan melakukan pengambilan keputusan. Berdasarkan analisis data, membuat keputusan tentang langkah-langkah yang akan diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tentu hal tersebut harus mendapatkan support penuh dari berbagai elemen lembaga pendidikan, baik itu dari dinas pendidikan, yayasan, pimpinan lembaga sekolah sampai semua guru di SMA Islam Assyafiah. Berikutnya, langkah *kelima* yaitu finalisasi dari semua rangkaian kegiatan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dengan model implementasi. Dengan kata lain melaksanakan kebijakan atau program yang telah dirancang serta memperhatikan rekomendasi yang muncul dari analisis data. Detailnya yaitu dengan melaksanakan semua

---

<sup>8</sup> Marno Triyo dan Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama. 2008), 35.

program yang telah terinci di RKT dan perencanaan anggaranya telah tertuang dalam RKAS sekolah dilaksanakan secara maksimal dengan seluruh guru murid dan penuh improvisasi agar tercapainya kesuksesan dalam setiap programnya.

Setelah kegiatan usai, langkah *keenam* yaitu selalu mengadakan refleksi serta evaluasi. Melakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas langkah-langkah yang telah diambil dan menyesuaikan perencanaan jika diperlukan. Hasil dari evaluasi ini adalah rekomendasi yang akan dilaksanakan pada tindak lanjut program selanjutnya. Dengan pendekatan ini, tujuan pendidikan yang lebih baik dapat dicapai melalui langkah-langkah yang lebih terarah dan efisien. Selain itu, penerapan rapor pendidikan dan perencanaan berbasis data daerah berpotensi meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta efisiensi dalam sistem pendidikan. Hal ini juga memberikan dasar yang lebih solid untuk pengambilan keputusan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat daerah.

Seperti yang disampaikan oleh Winner Jihad Akbar, Plt. Direktur SMA sekaligus Supervisor Implementasi Perencanaan Rapor Pendidikan dan Perencanaan Berbasis Data di Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Ditjen PDM) Kemendikbudristek, Kementerian Keuangan memiliki peran penting dalam optimalisasi Perencanaan Berbasis Data dari Rapor Pendidikan. Dian Putra menjelaskan bahwa sejak tahun 2023, alokasi Dana Alokasi Umum (DAU) untuk sektor pendidikan ditentukan berdasarkan indeks capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM), di mana data tersebut diperoleh dari Rapor Pendidikan yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan di Sma Islam As-Syafiah ada beberapa kendala dan tantangan, di antaranya adalah:

1. Ketersediaan Data yang Tidak Konsisten  
Tidak semua data yang dibutuhkan mungkin tersedia atau konsisten dalam kualitas dan formatnya. Seringkali data yang diperoleh itu adalah hasil dari sample yang keliru sehingga terjadi domino efek yang menjadi rancunya hasil data tersebut. Seperti contoh ada data yang mengatakan bahwa masih adanya tindak kekerasan di lembaga pendidikan Sma Islam As-Syafiah, namun setelah dicek bahwa data tersebut adalah hasil yang prosentase perolehan dari sumber pemberi data yang mendapat tindak kekerasan di rumah/asrama namun tidak di sekolahan, dan banyak contoh lain.
2. Kapasitas dan Keterampilan  
Diperlukan kapasitas dan keterampilan analisis data yang memadai di antara para pemangku kepentingan Pendidikan.
3. Peningkatan mutu berbasis data  
Implementasi PBD sering kali memerlukan perubahan budaya di dalam lembaga-lembaga pendidikan untuk mendorong penggunaan data dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini mengeksplorasi keberhasilan penerapan Perencanaan Berbasis Data (PBD) dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan di SMA Islam As-Syafiah, yang berlokasi di Mojosari, Ngepeh, Loceret, Nganjuk. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai praktik penerapan PBD di sekolah tersebut. Implementasi penggabungan manajemen pesantren dan sekolah di Yayasan Al-Mardiyah. Penting untuk disadari bahwa lembaga pendidikan Islam yang baik dengan kepemimpinan yang unggul harus berlandaskan pada nilai-nilai yang dianut oleh manajer berkarakter Islami. Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip-prinsip Islami dan profesionalitas

---

<sup>9</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/perencanaan-berbasis-data-wujudkan-peningkatan-kualitas-pendidikan-berkesinambungan>, diakses 2 Mei 2024



dalam mengelola sistem pendidikan Islam, yang mencakup tiga tingkatan: makro (nasional), meso (regional/daerah), dan mikro (satuan pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal). Dalam praktiknya di sekolah Islam, manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kumpulan bidang tertentu yang disebut sebagai area kerja manajemen pendidikan Islam. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai ruang lingkup bidang kajian ini, namun perbedaan tersebut saling melengkapi.

Berikut adalah substansi utama dari manajemen pendidikan Islam yang telah dirangkum:<sup>10</sup>

### **Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu aspek operasional dalam pengelolaan sekolah. Bidang ini mencakup pengelolaan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik, mulai dari tahap awal penerimaan (bahkan sebelum siswa diterima) hingga mereka menyelesaikan pendidikan di lembaga tersebut. Manajemen kesiswaan tidak hanya sebatas pencatatan data peserta didik, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, yang secara praktis mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pendidikan di sekolah.

Manajemen kesiswaan dalam pendidikan Islam adalah layanan yang berfokus pada pengelolaan, pengawasan, dan pelayanan terhadap siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Setiap aktivitas yang dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk mendukung pengembangan potensi siswa. Upaya ini akan mencapai hasil yang optimal apabila siswa secara aktif berpartisipasi dalam mengembangkan diri mereka, sesuai dengan program-program yang diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan Islam tersebut..<sup>11</sup>

### **Manajemen Sumber Daya Manusia**

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 5 dan 6, tenaga kependidikan diartikan sebagai anggota masyarakat yang berkomitmen untuk mengabdikan diri dan diangkat guna mendukung pelaksanaan pendidikan. Sementara itu, tenaga kependidikan Islam merujuk pada anggota masyarakat beragama Islam yang mengabdikan diri dan diangkat untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan Islam. Pendidik adalah individu yang bertugas mendidik, memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada orang lain secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam sistem pendidikan, pendidik memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu pilar utama untuk mewujudkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan tidak akan berlangsung tanpa kehadiran seorang pendidik.

Dalam konteks pendidikan Islam, tenaga pendidik dan kependidikan memegang peran strategis, terutama dalam membentuk karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian serta penanaman nilai-nilai yang diharapkan.<sup>12</sup> Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa atau peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian, peserta didik adalah individu yang memiliki kebebasan untuk menempuh pendidikan sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya.

---

<sup>10</sup> Observasi di SMA Islam As-Syafi'ah Nganjuk, 03 Mei 2024.

<sup>11</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 45.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 42.



Keberhasilan manajemen guru dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengelola tenaga kependidikan di sekolah Islam. Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab utama pendidikan dan pembelajaran, harus mampu meyakinkan masyarakat bahwa semua aspek operasional sekolah berjalan dengan baik. Hal ini mencakup perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, pengelolaan dan pemanfaatan dana, serta pencapaian lulusan yang memiliki prospek masa depan yang baik. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, kepala sekolah perlu memiliki kompetensi yang memadai, termasuk pengetahuan profesional, kemampuan kepemimpinan instruksional, keterampilan administratif, dan keterampilan sosial.

### **Manajemen Kurikulum**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan, sehingga menjadi elemen yang tidak dapat diabaikan. Tilaar mengungkapkan bahwa kurikulum mencakup keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan yang dirancang oleh suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk merealisasikan visi dan misinya. Keberhasilan perubahan kurikulum di sekolah, termasuk sekolah Islam, sangat bergantung pada peran guru dan kepala sekolah. Kedua figur ini menjadi elemen kunci yang menggerakkan berbagai komponen dan dimensi pendidikan. Implementasi kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan dan mewujudkan kurikulum tersebut. Sukmadinata menyoroti bahwa hambatan utama dalam pengembangan kurikulum sering kali terletak pada guru, terutama terkait dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan mereka. Selain itu, efektivitas penerapan kurikulum juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

### **Manajemen Pembiayaan**

Setiap unit kerja termasuk lembaga pendidikan Islam, tidak terlepas dari aspek keuangan. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, diperlukan pengelolaan sumber daya secara menyeluruh dan profesional, termasuk pengelolaan keuangan sebagai salah satu sumber daya utama. Menurut Maisyarah dalam Sulistyorini, manajemen keuangan adalah proses mengatur keuangan dengan melibatkan kerja sama dan kontribusi orang lain. Dalam konteks sekolah, manajemen keuangan mencakup serangkaian langkah yang dimulai dari perencanaan anggaran hingga pengawasan dan pertanggungjawaban penggunaan keuangan. Pengelolaan yang baik pada setiap tahap ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan di lembaga tersebut.

### **Manajemen Sarana dan Prasarana**

Sarana pendidikan merujuk pada peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan untuk mendukung proses pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat dan media pembelajaran. Sementara itu, prasarana pendidikan adalah fasilitas yang mendukung secara tidak langsung kelancaran proses pendidikan, seperti halaman, kebun, dan taman sekolah Islam. Menurut Bafadal yang dikutip oleh Sulistyorini, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama dalam memanfaatkan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini menegaskan bahwa sarana dan prasarana yang ada di

sekolah harus dioptimalkan dan dikelola untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah.<sup>13</sup>

### **Manajemen Hubungan Masyarakat**

Hubungan antara sekolah dan masyarakat sejatinya merupakan sarana yang memiliki peran penting dalam upaya pembinaan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik di sekolah Islam. Jika hubungan antara sekolah Islam dan masyarakat terjalin dengan baik, maka rasa tanggung jawab serta partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan meningkat dan berjalan dengan baik.<sup>14</sup> Pelaksanaan evaluasi penerapan pengembangan mutu lembaga dengan konvergensi manajemen pesantren dan sekolah berbasis data dan realita di Yayasan Al-Mardiyah. Evaluasi dalam pendidikan pesantren merupakan proses penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan pengembangan peserta didik secara holistik. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi yang umum dilakukan dalam konteks pendidikan pesantren:<sup>15</sup>

### **Evaluasi Manajemen Kesiswaan**

Evaluasi manajemen kesiswaan merupakan proses penting dalam pendidikan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan perkembangan seluruh siswa terpenuhi dengan baik di dalam sekolah. beberapa aspek evaluasi yang umum dilakukan dalam manajemen kesiswaan:

1. Partisipasi dan kehadiran siswa  
Evaluasi dilakukan untuk memantau tingkat partisipasi dan kehadiran siswa dalam kegiatan sekolah, termasuk pelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan khusus lainnya. Hal ini membantu dalam mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam kehidupan sekolah.
2. Pencapaian akademik  
Evaluasi terhadap pencapaian akademik siswa dilakukan melalui penilaian siswa dalam mata pelajaran. Penilaian ini dapat meliputi ujian, tugas, proyek, dan penugasan lainnya.
3. Pengembangan ketrampilan dan bakat  
Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi keterampilan dan bakat unik yang dimiliki oleh siswa dan untuk mendukung pengembangan mereka melalui program-program ekstrakurikuler atau pelatihan khusus.
4. Pengelolaan perilaku dan kedisiplinan  
Evaluasi dilakukan untuk memantau perilaku siswa di sekolah dan menerapkan sistem manajemen disiplin yang efektif. Ini mencakup penanganan pelanggaran peraturan, pembinaan perilaku positif, dan pemberian sanksi jika diperlukan.
5. Kesejahteraan emosional dan sosial  
Evaluasi dilakukan untuk memantau kesejahteraan emosional dan sosial siswa serta memberikan dukungan yang sesuai jika diperlukan. Ini melibatkan identifikasi masalah emosional atau sosial yang mungkin dihadapi siswa dan penyediaan layanan konseling atau dukungan psikososial.
6. Partisipasi orang tua dan komunitas  
Evaluasi dilakukan terhadap tingkat partisipasi orang tua dan komunitas dalam kehidupan sekolah, termasuk dukungan terhadap kegiatan sekolah, partisipasi dalam pertemuan orang tua-guru, dan keterlibatan dalam program-program sekolah.

---

<sup>13</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hlm. 49-50.

<sup>14</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Mataram: Rineka Cipta, 2011), 43.

<sup>15</sup> Observasi di Yayasan Pondok pesantren Al Mardiyah Mojosari, Nganjuk, 04 Mei 2024.

7. Kepuasan siswa dan orang tua  
Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap layanan dan program yang disediakan oleh sekolah. Umpan balik digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan dan memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih baik.
8. Evaluasi program kesiswaan  
Evaluasi dilakukan terhadap efektivitas program-program kesiswaan, termasuk program bimbingan dan konseling, program pengembangan kepemimpinan, dan program pengembangan karakter. Melalui evaluasi manajemen kesiswaan yang sistematis dan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa semua aspek kehidupan siswa terpenuhi dengan baik dan mendukung perkembangan mereka secara holistik.
9. Evaluasi Manajemen Sumber Daya Manusia  
Evaluasi manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pondok pesantren sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek terkait dengan pengelolaan staf dan pengajar di pesantren tersebut berjalan dengan baik. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi yang umum dilakukan dalam manajemen SDM di pondok pesantren:<sup>16</sup>
  - a. Evaluasi Seleksi Perekrutan  
Evaluasi dilakukan terhadap proses seleksi dan perekrutan staf dan pengajar untuk memastikan bahwa mereka memiliki kualifikasi, kompetensi, dan kesesuaian budaya yang tepat dengan misi dan visi pesantren.
  - b. Evaluasi Pengembangan  
Evaluasi dilakukan terhadap program pelatihan dan pengembangan yang disediakan kepada staf dan pengajar pesantren Untuk memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan dan pemahaman yang dibutuhkan dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas.
  - c. Evaluasi Penilaian Kinerja  
Evaluasi dilakukan terhadap kinerja staf dan pengajar pesantren melalui proses penilaian yang objektif dan terstruktur. Ini melibatkan peninjauan terhadap pencapaian tujuan kerja, kompetensi, produktivitas, dan kontribusi mereka terhadap misi pesantren.
  - d. Evaluasi manajemen kinerja  
Evaluasi dilakukan terhadap sistem manajemen kinerja yang diterapkan di pesantren untuk memastikan bahwa staf dan pengajar memiliki pemahaman yang jelas tentang harapan kinerja, serta mendapatkan dukungan dan umpan balik yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja mereka.
  - e. Evaluasi Motivasi dan Kepuasan Kerja  
Evaluasi dilakukan terhadap tingkat motivasi dan kepuasan kerja staf dan pengajar pesantren untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan mereka di tempat kerja, serta mengimplementasikan strategi untuk meningkatkannya.
  - f. Evaluasi Manajemen Konflik dan Komunikasi  
Evaluasi dilakukan terhadap kemampuan manajemen konflik dan komunikasi di antara staf dan pengajar pesantren untuk memastikan terciptanya lingkungan kerja yang kolaboratif dan harmonis.
  - g. Evaluasi Pengembangan karir  
Evaluasi dilakukan terhadap program pengembangan karir yang disediakan kepada staf dan pengajar pesantren untuk memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan mereka.

---

<sup>16</sup> Observasi di Yayasan Pondok pesantren Al Mardiyah Mojosari, Nganjuk, 04 Mei 2024.

h. Evaluasi Keadilan dan Keadilan

Evaluasi dilakukan terhadap kebijakan dan praktik manajemen SDM di pesantren untuk memastikan bahwa ada kesetaraan dan keadilan dalam pengelolaan sumberdaya manusia, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, atau latar belakang lainnya.

10. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum di pondok pesantren merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pesantren, serta menghasilkan outcome yang diharapkan. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi yang umum dilakukan dalam kurikulum pondok pesantren:<sup>17</sup>

a. Kesesuaian dengan nilai dan prinsip agama

Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum pesantren sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam, yang meliputi pembelajaran Al-Qur'an, hadis, aqidah, fikih, dan sejarah Islam.

b. Keterpaduan dengan kebutuhan siswa

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kurikulum memenuhi kebutuhan peserta didik pesantren, baik dalam hal pemahaman agama maupun keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Relevansi dengan lingkungan dan budaya lokal

Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum memperhitungkan konteks lokal, budaya, dan kebutuhan masyarakat sekitar pesantren, sehingga pendidikan yang diberikan memiliki relevansi dan dampak yang nyata dalam komunitas.

d. Pengembangan ketrampilan

Evaluasi dilakukan terhadap kemampuan kurikulum dalam mengembangkan keterampilan praktis seperti fasih Al-Qur'an, tajwid, bahasa Arab, dan keterampilan kehidupan sehari-hari lainnya yang diperlukan bagi peserta didik.

e. Integrasi dengan kurikulum

Jika pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal, evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum pesantren terintegrasi dengan kurikulum nasional atau regional yang berlaku, sehingga siswa mendapatkan pendidikan yang komprehensif dan terakreditasi.

f. Penggunaan metode pembelajaran yang efektif

Dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum pesantren, termasuk keberhasilan dalam memanfaatkan teknologi dan sumber daya lainnya untuk mendukung pembelajaran.

g. Pemantauan dan penilaian proses

Dilakukan terhadap sistem pemantauan dan penilaian yang digunakan dalam kurikulum pesantren untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pemahaman yang baik tentang materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

h. Kemajuan peserta didik

Hal ini dilaksanakan untuk memantau kemajuan akademik dan perkembangan peserta didik dalam mengikuti kurikulum pesantren, serta identifikasi area yang memerlukan perbaikan atau dukungan tambahan.

11. Evaluasi Pembiayaan

---

<sup>17</sup> Observasi di Yayasan Pondok pesantren Al Mardiyah Mojosari, Nganjuk, 04 Mei 2024.

Evaluasi pembiayaan di yayasan pondok pesantren sangat penting untuk memastikan keberlanjutan operasional dan pengembangan pesantren secara efektif. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi yang umum dilakukan dalam pembiayaan yayasan pondok pesantren:<sup>18</sup>

- a. Evaluasi pendapatan dan pengeluaran  
Evaluasi dilakukan terhadap sumber pendapatan dan pengeluaran yayasan, termasuk sumbangan dari donatur, pendapatan dari program-program pendidikan atau kegiatan lainnya, serta pengeluaran untuk biaya operasional, gaji staf, pembelian barang, dan keperluan lainnya.
  - b. Evaluasi kebutuhan Prioritas  
Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas pengeluaran yayasan, termasuk penentuan alokasi dana untuk program pendidikan, infrastruktur, pengembangan sumberdaya manusia, dan kebutuhan lainnya sesuai dengan visi dan misi pesantren.
  - c. Evaluasi diversifikasi sumber dana  
Evaluasi dilakukan untuk memastikan diversifikasi sumber dana yayasan, sehingga tidak hanya bergantung pada satu atau dua sumber pendapatan. Ini dapat mencakup upaya untuk meningkatkan jumlah donatur, mencari sponsor program, atau mengembangkan program pendanaan mandiri.
  - d. Evaluasi efisiensi pengelolaan keuangan  
Evaluasi dilakukan terhadap efisiensi dalam pengelolaan keuangan yayasan, termasuk pengurangan biaya administrasi, identifikasi potensi penghematan, dan peningkatan efisiensi dalam penggunaan dana.
  - e. Evaluasi transparansi dan akuntabilitas  
Evaluasi dilakukan Untuk menjamin keterbukaan dan pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan yayasan, termasuk penyusunan laporan keuangan yang jelas dan terperinci, serta penerapan praktik akuntansi yang baik.
  - f. Evaluasi risiko finansial  
Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi risiko keuangan yang mungkin dihadapi oleh yayasan, termasuk risiko yang terkait dengan fluktuasi pendapatan, peningkatan biaya operasional, atau kebutuhan dana darurat dalam kondisi mendesak.
  - g. Keterlibatan donatur dan stakeholder  
Evaluasi dilakukan terhadap tingkat keterlibatan dan kepuasan donatur serta stakeholder lainnya terkait dengan penggunaan dana yayasan, serta identifikasi area-area yang mungkin memerlukan peningkatan atau perbaikan.
  - h. Pengukuran kinerja keuangan  
Evaluasi dilakukan terhadap kinerja keuangan yayasan menggunakan berbagai metrik, seperti rasio keuangan, pertumbuhan pendapatan, dan efisiensi penggunaan dana, untuk mengevaluasi kesehatan keuangan yayasan secara keseluruhan.
12. Evaluasi Sarana Prasarana
- Evaluasi sarana dan prasarana di pondok pesantren modern adalah proses penting untuk memastikan bahwa lingkungan pendidikan yang disediakan mendukung kegiatan belajar mengajar dan kesejahteraan peserta didik dan staf. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi yang umum dilakukan dalam hal ini: <sup>19</sup>
- a. Kondisi fisik dan bangunan

---

<sup>18</sup> Observasi di Yayasan Pondok pesantren Al Mardliyah Mojosari, Nganjuk, 04 Mei 2024.

<sup>19</sup> Observasi di Yayasan Pondok pesantren Al Mardliyah Mojosari, Nganjuk, 04 Mei 2024.

Evaluasi dilakukan terhadap kondisi fisik bangunan-bangunan di pesantren, termasuk gedung kelas, asrama, masjid, perpustakaan, dan fasilitas lainnya, untuk memastikan keamanan, kenyamanan, dan keandalan strukturalnya.

b. Ketersediaan fasilitas pembelajaran

Evaluasi dilakukan terhadap ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan audiovisual, laboratorium, perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai, dan akses internet.

c. Fasilitas kesehatan dan kesejahteraan

Evaluasi dilakukan terhadap ketersediaan fasilitas kesehatan dan kesejahteraan, seperti klinik kesehatan, ruang perawatan, dan akses terhadap layanan kesehatan mental, serta fasilitas olahraga dan rekreasi yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental.

d. Teknologi dan infrastruktur

Evaluasi dilakukan terhadap ketersediaan dan kualitas infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi, termasuk jaringan internet, komputer, perangkat lunak pembelajaran, dan peralatan lainnya yang mendukung pembelajaran digital.

e. Aksesibilitas dan keamanan

Evaluasi dilakukan terhadap aksesibilitas fasilitas bagi peserta didik dan staf, termasuk akses bagi penyandang disabilitas, serta langkah-langkah keamanan yang diimplementasikan di seluruh area pesantren.

f. Kebersihan dan sanitasi

Evaluasi dilakukan terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan, termasuk ketersediaan fasilitas mandi, toilet, dapur, dan tempat sampah yang cukup serta praktik kebersihan yang dijalankan di pesantren.

g. Pemanfaatan ruang dan utilisasi fasilitas

Evaluasi dilakukan terhadap pemanfaatan ruang dan penggunaan fasilitas secara efisien, serta identifikasi area yang mungkin memerlukan perbaikan atau peningkatan.

h. Kepuasan pengguna

Evaluasi dilakukan terhadap kepuasan pengguna, baik peserta didik maupun staf, terhadap fasilitas dan layanan yang disediakan, serta umpan balik yang diberikan untuk perbaikan atau peningkatan yang diperlukan.

13. Evaluasi Hubungan Masyarakat

Evaluasi hubungan masyarakat di pondok pesantren adalah proses penting untuk memastikan terjalinnya hubungan yang baik antara pesantren dengan berbagai pihak terkait, termasuk masyarakat sekitar, orang tua siswa, alumni, serta lembaga dan organisasi lainnya. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi yang umum dilakukan dalam hal ini:<sup>20</sup>

a. Hubungan dengan masyarakat sekitar

Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar, termasuk tingkat dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pesantren, serta upaya pesantren dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

b. Komunikasi dan informasi

Evaluasi dilakukan terhadap efektivitas komunikasi dan penyampaian informasi antara pesantren dengan masyarakat, termasuk penggunaan media sosial, situs web, surat kabar, dan pertemuan-pertemuan komunitas untuk berbagi informasi tentang program-program dan kegiatan pesantren.

c. Partisipasi orang tua dan wali

---

<sup>20</sup> Observasi di Yayasan Pondok pesantren Al Mardiyah Mojosari, Nganjuk, 04 Mei 2024.

Evaluasi dilakukan terhadap tingkat partisipasi dan keterlibatan orang tua atau wali murid dalam kegiatan sekolah, serta upaya pesantren dalam menjalin kerjasama dengan mereka untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan peserta didik.

d. Kemitraan dengan lembaga dan organisasi

Evaluasi dilakukan terhadap kemitraan dan kerjasama pesantren dengan lembaga dan organisasi lain, termasuk lembaga pendidikan lain, yayasan, perusahaan, dan organisasi non-pemerintah, untuk mendukung program-program pendidikan dan pengembangan pesantren.

e. Penerimaan dan reputasi

Evaluasi dilakukan terhadap tingkat penerimaan dan reputasi pesantren di masyarakat, termasuk citra pesantren, persepsi masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang disediakan, serta upaya pesantren dalam meningkatkan citra dan reputasi mereka.

f. Pengelolaan konflik dan perbedaan pendapat

Evaluasi dilakukan terhadap kemampuan pesantren dalam mengelola konflik dan perbedaan pendapat dengan masyarakat atau pihak terkait lainnya secara konstruktif dan berdampak positif bagi hubungan jangka panjang.

g. Pengakuan dan apresiasi

Evaluasi dilakukan terhadap pengakuan dan apresiasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap kontribusi dan pencapaian pesantren, serta upaya pesantren dalam menghargai dan menghormati masyarakat sebagai bagian integral dari keberhasilan pesantren.

h. Evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan

Pesantren secara rutin melakukan evaluasi diri untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut dalam hubungan masyarakat, serta merancang strategi untuk meningkatkan hubungan tersebut secara berkelanjutan.

Dampak penerapan pengembangan mutu lembaga dengan konvergensi manajemen pesantren dan sekolah berbasis data dan realita.

Penerapan pengembangan mutu lembaga dengan konvergensi kurikulum pesantren dan sekolah berbasis data dan realitas dapat memiliki dampak yang signifikan bagi pesantren dan peserta didiknya, serta bagi peserta didik SMA Islam As-Syafi'ah.

Berikut adalah beberapa dampak potensial dari keberhasilan penerapan tersebut: <sup>21</sup>

1. Peningkatan kualitas pendidikan

Integrasi antara kurikulum pesantren dan sekolah yang didukung oleh data dan realitas dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang disediakan oleh Yayasan Al-Mardliyah dan SMA Islam As-Syafi'ah. Hal ini dapat mencakup peningkatan dalam pencapaian akademik, keterampilan, pemahaman agama, dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern.

2. Pengembangan kompetensi siswa

Dengan menyatukan kurikulum pesantren yang fokus pada pendidikan agama dan nilai-nilai Islam dengan kurikulum sekolah yang lebih umum, peserta didik di kedua institusi tersebut dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang komprehensif. Mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang agama, sains, matematika, bahasa, dan studi sosial.

3. Persiapan untuk masa depan

Pengintegrasian kurikulum pesantren dan sekolah dengan perkembangan dunia terkini yang berbasis data membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi

---

<sup>21</sup> Observasi di Yayasan Pondok pesantren Al Mardliyah Mojosari, Nganjuk, 04 Mei 2024.



tantangan di masa depan. Hal ini memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan adaptasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis, dengan dasar pemahaman yang mendalam tentang dunia modern serta nilai-nilai agama.

4. Peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat  
Dengan menggunakan data dan realitas sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, Yayasan Al-Mardiyah dan SMA Islam As-Syafi'ah dapat lebih efektif dalam melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Hal ini dapat mencakup menyediakan umpan balik yang lebih terperinci tentang perkembangan siswa dan membangun kemitraan yang kuat dengan keluarga dan komunitas.
5. Peningkatan manajemen sekolah  
Konvergensi kurikulum dan penggunaan data dan realita juga dapat membantu dalam meningkatkan manajemen sekolah secara keseluruhan. Yayasan Al-Mardiyah dan SMA Islam As-Syafi'ah dapat menggunakan informasi yang diperoleh untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan mengoptimalkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.
6. Peningkatan keberlanjutan institusi  
Dengan mengintegrasikan pengembangan mutu lembaga, konvergensi kurikulum, dan penggunaan data dan realita, Yayasan Al-Mardiyah dan SMA Islam As-Syafi'ah dapat memastikan keberlanjutan institusi mereka dalam jangka panjang. Mereka dapat terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan pendidikan dan memenuhi tuntutan masyarakat modern.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Islam As-Syafiah telah berhasil menerapkan PBD dengan baik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Proses perencanaan yang berbasis data telah memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi, mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien, dan mengevaluasi dampak dari kebijakan dan program pendidikan yang diimplementasikan. Beberapa faktor keberhasilannya adalah keterlibatan stakeholder: Melibatkan semua dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Transparansi: Membuat data dan proses perencanaan tersedia dan dapat diakses oleh semua pihak yang terkait. Fleksibilitas: Memiliki fleksibilitas dalam merancang dan menyesuaikan rencana berdasarkan hasil analisis data dan perubahan kebutuhan.

Jumlah pendaftar ke sekolah meningkat 95%, hal ini merupakan cerminan kepercayaan publik pada lembaga. Dengan memperkuat praktik Perencanaan Berbasis Data dalam sistem pendidikan, kita dapat mencapai peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan dan memberikan peluang yang lebih baik bagi setiap individu untuk mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan. Meskipun demikian, penelitian juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi PBD, seperti ketersediaan data yang tidak konsisten, kurangnya kapasitas dalam analisis data, dan perubahan budaya yang diperlukan di sekolah. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan PBD telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa PBD dapat dijadikan program yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Islam As-Syafiah, Mojosari, Ngepeh, Loceret, Nganjuk. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dan memperkuat kapasitas dalam menerapkan PBD di tingkat sekolah. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan sistem PBD yang kuat dan penguatan keterampilan analisis data bagi staf sekolah untuk mencapai perbaikan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

## Referensi

- Hasan, Fuad. "Dasar-Dasar Kependidikan". Mataram: Rineka Cipta. (2011).
- Hidayat, Rahmat. "Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia". Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesi. (2016).
- Makmun, Abin Syamsuddin. "Psikologi pendidikan". Bandung: PT Remaja Rosda Karya. (2005).
- Mulyasa. "Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK". Bandung: Remaja Rosda Karya. (2005).
- Permendikbudristek. "Kurikulum PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah, Nomor 12", (2024).
- Sanjaya, Wina. "Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi". Jambi: Kencana. (2008).
- Susilo, Muhammad Joko. "KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2008).
- Triyo, Marno dan Supriyatno. "Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam". Bandung: Refika Aditama. (2008).
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/09/perencanaan-berbasis-data-wujudkan-peningkatan-kualitas-pendidikan-berkesinambungan>, diakses 2 Mei (2024)
- Observasi di SMA Islam As-Syafi'ah Nganjuk, 03 Mei (2024).